

**PEMIKIRAN SYEKH IHSAN JAMPES TENTANG HADIS ZUHUD DALAM
KITAB *SIRÂJ AL-TÂLIBÎN*
(Studi Pemikiran Tokoh)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Oleh

Rahmat Fithror Robi'
NIM : 18105050037

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN BEBAS PLAGIARISME

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmat Fithror Robi'
NIM : 18105050037
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Hadis
Judul Skripsi : Pemikiran Syekh Ihsan Jampes Tentang Hadist Zuhud Dalam
Kitab *Siraj Al-Talibin*

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar:benarnya.

Yogyakarta, 7 Desember 2023
Saya yang menyatakan



Rahmat Fithror Robi'
NIM : 18105050037

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMIKIRAN SYEKH IHSAN JAMPES TENTANG HADIST ZUHUD DALAM
KITAB *SIRĀJ AL-TĀLIBĪN*
(Studi Pemikiran Tokoh)**

Yang di tulis oleh:

Nama : Rahmat Fithror Robi⁹
NIM : 18105050037
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana .

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 Desember 2023

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(Signature)
Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 19680805 199303 1 007

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2045/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN SYEIKH IHSAN JAMPES TENTANG HADIST ZUHUD DALAM
KITAB *SIRAJ AL-TALIBIN* (Studi Pemikiran Tokoh)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAT FITHROR ROBI'
Nomor Induk Mahasiswa : 18105050037
Telah diujikan pada : Senin, 18 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 658babbdd549

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Indal Abror, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 65857bdb1a1c4

Penguji II

Achmad dahlan, Lc., M.A
SIGNED



Valid ID: 657fe50846d4f

Penguji III

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED



Valid ID: 658d3891b3dfa

Yogyakarta, 18 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

**Kedua orang tua saya tercinta, yang selalu mendukung dan mendoakan
tiada henti pada setiap langkah yang saya.**

Kakak dan adik-adik tersayang:

**Dan juga kepada teman-teman dan pihak yang telah membantu dan
direpotkan dalam proses pengerjaan skripsi ini**

Almamater tercinta

Prodi Ilmu Hadits UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, karunia, serta hidayah-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi yang berjudul **Pemikiran Syekh Ihsan Jampes Tentang Hadist Zuhud Dalam Kitab *Sirâj Al-Tâlibîn* (Studi Pemikiran Tokoh)**

pada Program Studi Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw. yang telah membawa manusia dari kegelapan menuju zaman yang terang benderang, agama Islam.

Dalam proses penulisan serta penyusunan skripsi ini, penulis memahami bahwasannya karya ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari banyak pihak dan kolega, baik berupa morel maupun materiel. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku Kepala Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

4. Bapak Prof. Dr. Saifudsin Zuhri, S.TH.I., MA. selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan dukungan, arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen penguji sidang munaqosyah yang telah meluangkan waktu dan ilmunya yang luar biasa. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas kebbaikannya selalu.
7. Segenap dosen-dosen beserta karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya program studi Ilmu Hadits, yang telah memberikan ilmunya dengan tulus, ikhlas, dan penuh kesabaran. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas kebbaikannya selalu.
8. Bapak dan Ibu serta keluarga besarku, yang telah mengorbankan banyak hal, baik tenaga maupun pikiran. Terima kasih telah merawat, mendidik, mendukung, mendoakan tiada henti, dan mengantarkan penulis hingga sampai pada titik ini. Dan terima kasih atas segala hal yang tidak mampu untuk dituliskan. Semoga bapak dan ibuk selalu dalam lindungan Allah Swt.

Serta pihak-pihak yang tidak penulis sebutkan dalam persembahan ini, semoga kebaikan selalu tercurahkan untuk kalian semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat

bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan. Amin.

Yogyakarta, 20 November 2023
Yang menyatakan,

Rahmat Fithror Robi'
NIM : 18105050037



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1998 Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|-------------|--------------------|
| ا | Alif | | tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | b | be |
| ت | Tā' | t | te |
| ث | Śā' | ś | es titik di atas |
| ج | Jim | j | je |
| ح | Hā' | ḥ | ha titik di bawah |
| خ | Khā | kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | de |
| ذ | Żal | ż | zet titik di atas |
| ر | Rā' | r | er |

| | | | |
|---|------|-----------|------------------------|
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sīn | s | es |
| ش | Syīn | sy | es dan ye |
| ص | Ṣād | ṣ | es titik di bawah |
| ض | Dād | ḍ | de titik dibawah |
| ط | Tā' | ṭ | te titik di bawah |
| ظ | Zā' | ẓ | zet titik di bawah |
| ع | ‘Ayn | ... ‘ ... | koma terbalik (diatas) |
| غ | Gayn | g | ge |
| ف | Fā' | f | ef |
| ق | Qāf | q | qi |
| ك | Kāf | k | ka |
| ل | Lām | l | el |
| م | Mīm | m | em |
| ن | Nūn | n | en |
| و | Waw | w | we |

| | | | |
|----|--------|------|----------|
| هـ | Hā' | h | ha |
| ء | Hamzah | ...' | apostrof |
| ي | Yā | y | ye |

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعاقدین ditulis *muta'qqidina*

عدّة ditulis *'iddah*

III. Tā'marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, di tulis *h*:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*:

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakatul-fitri*

IV. Vokal Pendek

◌َ fathah ditulis *a*

◌ِ kasrah ditulis *i*

◌ُ dhammah ditulis *u*

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis *ā*

جاهلية ditulis *jahiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis *ā*

يسعى ditulis *yas'a*

3. Kasrah + ya mati, ditulis *ī*

مجيد ditulis *majid*

4. Dammah + wau mati, ditulis *ū*

فروض ditulis *furud*

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya mati, ditulis *ai*

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis *au*

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الانتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'idat*

لئن شكرتم ditulis *la'insyakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al*

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمسى ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Dapat Ditulis Menurut Penulisnya

سراج الطالبين ditulis *Sirâj Al-Tâlibîn*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*



ABSTRAK

Melihat perkembangan dunia sosial umat Islam tersebut, kajian hadis dituntut untuk mengikuti arus perkembangannya dengan banyaknya tokoh-tokoh Islam yang memulai menekuni ilmu hadis, seperti halnya, Syaikh Nuruddin Ar-raniri (W. 1068 H), dan Syaikh Abdurrouf Al-Sinkili (W. 1105 H) adalah pelopor munculnya kajian hadis, yaitu pada abad 17 M. Syekh Ihsan Jampes merupakan salah satu cendekiawan muslim di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dan atensi tinggi dalam perkembangan hadis di Indonesia, dengan salah satu karyanya, kitab “*Sirâj Al-Tâlibîn*”.

Sebuah kewajiban bagi setiap orang yang akan mengkaji sebuah ilmu untuk mengetahui definisi, obyek dan subyek kajian, peletak dasar dan lain sebagainya dari disiplin ilmu yang akan dibahasnya. Dalam hal ini adalah kajian tasawuf. Ajaran tasawuf zaman ini dalam *Sirajut Thalibin* adalah soal *zuhud*. Biasanya *zuhud* diartikan sebagai tapa dunia atau menghindari harta benda. Syekh Ihsan mengajarkan bahwa orang yang *zuhud* sebenarnya adalah mereka yang dikejar harta, namun tak merasa memiliki harta itu sama sekali. Penelitian ini berusaha untuk membongkar kontribusi Syekh Ihsan Jampes dalam perkembangan studi hadis dan menyoal tentang pemikiran Syekh Ihsan Jampes terhadap hadis *Zuhud* dalam kitab *Sirâj Al-Tâlibîn*. Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana sumber informasinya berasal dari buku, kitab, jurnal, artikel, majalah, koran, serta literatur lain yang memiliki relevansi dengan tema yang dikaji.

Hasil dari penelitian ini adalah *Pertama*, *Zuhud* dipahami sebagai strategi menyikapi dunia secara baik, ulasan Syekh Ihsan, adalah berkarya untuk kehidupan semaksimal mungkin sembari tetap konsisten menjadikan Allah SWT. sebagai tujuan sekaligus sumber nilai. Syekh Ihsan mengartikulasikan pencapaian ma'rifat Allah dapat digambarkan melalui empat bagian yang saling berkaitan; yakni pengenalan diri sendiri, pengenalan dimensi ketuhanan, pengenalan dimensi keduniaan, dan pengenalan dimensi akhirat. Tawakal sebagai bentuk usaha dan kepasrahan yang merupakan bergantungnya hati hanya kepada Allah sebagai bentuk kepercayaan atas janji-Nya, sekaligus bergantung atas kesempurnaan kemulyaan-Nya dan rahmat-Nya. *Kedua*, Dalam bahasan isi, misalnya, untuk mengulas mengenai salah satu bahasan tertentu dalam tentang pemikiran tasawuf al-Ghazali yang ada dalam kitab *Minhaj al- 'Abidin*, Syekh Ihsan harus mengutip beberapa sumber dari para ulama yang dipandang otoritatif dalam bidangnya. Bahkan, kutipan-kutipan yang dipakai itu melampaui batas-batas tasawuf sunni yang sejak awal menjadi main-stream pemikiran Syekh Ihsan. Di samping itu, kutipan atas ayat-ayat al-Qur'an, hadith Nabi, dan pandangan beberapa shahabat serta tabi'in juga mewarnai ulasan Syekh Ihsan tentang tasawuf dan *zuhud* dalam kitabnya *Siraj al-Talibin*.

Kata Kunci: *Pemikiran Syekh Ihsan Jampes, Hadist Zuhud, Kitab Sirâj ALTâlibîn*

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN BEBAS PLAGIARISME..... | iv |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR..... | vi |
| MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | xii |
| ABSTRAK | xvii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| F. Landasan Teori | 10 |
| G. Metodologi Penelitian..... | 15 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 15 |
| 2. Sumber Data..... | 16 |
| 3. Teknik Analisis Data..... | 16 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 17 |
| BAB II..... | 19 |
| BIOGRAFI SYEKH IHSAN JAMPES DAN KITAB <i>SIRAJ AL THALIBIN</i> | 19 |
| A. Potret Kehidupan Syaikh Ihsan Jampes..... | 19 |
| 1. Biografi..... | 19 |
| 2. Pendidikan Syekh Ihsan Jampes..... | 23 |
| 3. Karya-karya dan Kondisi Sosial Politik | 29 |
| B. Karakteristik Kitab Sirāj al-Thâlibîn | 41 |

| | |
|--|----|
| BAB III | 45 |
| HADIS ZUHUD DAN RELEVANSINYA DALAM STUDI ILMU | |
| HADIS | 45 |
| A. Zuhud | 45 |
| B. Menyoal Hadis Zuhud dalam kitab <i>Siraj Al Thalibin</i> | 47 |
| C. Pemahaman Hadis | 55 |
| BAB IV | 58 |
| KONTRIBUSI SYEKH IHSAN JAMPES DALAM PERKEMBANGAN | |
| STUDI HADIS | 58 |
| A. Pemikiran Syekh Ihsan Jampes Dalam Kitab <i>Siraj Al Thalibin</i> | 58 |
| 1. Strategi Zuhud dalam Bersikap Terhadap Realitas Dunia | 58 |
| 2. Membongkar Ma'rifat Allah melalui Jalan Berliku Tasawuf | 65 |
| 3. Tawakkal Sebagai Bentuk Usaha dan Kepasrahan | 69 |
| B. Bentuk Pengembangan Syaikh Ihsan Jameps Dalam Keilmuan | |
| Hadis Zuhud | 75 |
| BAB V | 84 |
| PENUTUP | 84 |
| A. Kesimpulan | 84 |
| B. Saran | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadist Nabi SAW, sejak pertama kali diungkapkan dan kemudian dikutip dan disampaikan kepada orang lain, membentuk sebuah tradisi periwayatan, lalu dikodifikasi dalam kitab-kitab hadist dan kitab-kitab syarah hadis yang berupa rangkaian teks. Apabila Nasr Hamid Abu Zayd menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang menjadi poros peradaban Islam,¹ maka berbeda halnya dengan George Tharabisi yang menempatkan hadis sebagai poros pandangan dunia dalam Islam.² Sebagai sebuah teks, hadist Nabi terbentuk dari susunan kata, kalimat, dan wacana yang terdiri dari bagian-bagian sub wacana yang memiliki pengertian dan fungsinya masing-masing.

Formasi diskursif hadis tidak hanya melibatkan hadis *an sich*. Namun juga melibatkan aspek lain di luar narasi hadis seperti penerima narasi hadis, penafsiran-penafsiran terhadapnya, konteks sosial-politik yang melingkupinya.³ Dengan demikian, hadis sejatinya tidak berdiri sendiri melainkan didukung oleh penafsir, penafsiran dan konteks sosial yang meliputi keduanya. Di sinilah bisa dilihat hubungan teks hadis dengan dunia sosial umat Islam yang faktanya dihubungkan dengan penafsiran atau pemahaman terhadapnya.

Melihat

¹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm al-Naṣṣ Dirāsah Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut) hlm. 11,

² George Tharabisi, *Min Islām al-Qur'ān Ilā Islām al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Sāqī, 2010), cet ke-1, hlm. 619-625

³ M. Khoirul Huda, *Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik dan Modern: Perspektif Analisis Wacana*, (Jurnal, Refleksi, Volume 15, Nomor 1, April 2016) hlm. 30

perkembangan dunia sosial umat Islam tersebut, kajian hadis dituntut untuk mengikuti arus perkembangannya dengan banyaknya tokoh-tokoh Islam yang memulai menekuni ilmu hadis, seperti halnya, Syaikh Nuruddin Al-Arraniri (W. 1068 H), dan Syaikh Abdurauf Al-Sinkili (W. 1105 H) adalah pelopor munculnya kajian hadis, yaitu pada abad 17 M. Selanjutnya pada abad 19 M geliat kajian hadis semakin intens. Ditandai dengan banyaknya kitab yang berkaitan dengan hadis ditulis. Syaikh Nawawi Banten (W. 1897 M) menulis kitab “*Tanqih al-Qoul*” merupakan penjelas (syarh) atas kitab “*Lubab al-hadis*”. Syaikh Mahfudz Termas, menurut Muhajirin adalah ulama pertama di Indonesia yang menyandang diri sebagai “*muhaddis*”.⁴ Pandangan dan pemikiran para cendekiawan hadis sangat bervariasi dan memiliki cara pandang berbeda-beda dalam memahami dan menafsirkan hadis.

Pada tataran tertentu, setiap tokoh memiliki spesialis dan bidang kajiannya masing-masing, sebagaimana sebuah ungkapan “*Likulli Rijalin Fannun*” adalah sebuah adagium yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki spesialisasinya masing-masing. Jika adagium itu ditarik lebih dalam terhadap bidang kajian ilmu keislaman, maka salah satu konsekuensi logisnya adalah sebuah konklusi yang cukup menggetarkan sejumlah kalangan. Konklusi itu akan menyatakan, “Sufi belum tentu Muhaddis” atau “Fakih belum tentu Muhaddis” dan lain sebagainya, yang intinya akan bermuara pada sebuah kata kunci “setiap orang memiliki spesialisasinya masing-masing”. Jika adagium ini digenerasilasikan, maka di dunia ini tidak akan pernah muncul

⁴ Ratnawati & Sadip Indra, *Akar Tradisi Penulisan Hadis di Nusantara (Studi Terhadap Karya Hadis Nūr al-Dīn al-Rānīrī dan ‘Abd al-Ra‘ūf al-Sinkilī)*, eL_Huda, Vol. 10, No. 2, (2019), 124.

seorang sarjana muhadisin atau multidisipliner.

Akan tetapi di era klasik juga pernah muncul sebuah ungkapan klasik yang dapat dikatakan lawan dari ungkapan di atas menyatakan bahwa “*Man Tabahhara Ilman Wahidan, Faqad Tabahhara Jamî’ al-Ulûm*”. Jika kaidah pertama menyatakan setiap orang memiliki spesialisasinya masing-masing, maka kaidah kedua mengatakan bahwa orang yang telah menguasai satu disiplin ilmu maka akan dapat menguasai seluruh disiplin ilmu lainnya. Dengan demikian, penelitian ini menarik untuk membongkar kontribusi Syekh Ihsan Jampes dalam bidang hadist terutama dalam bidang zuhud. Sebagaimana kutipan berikut.

أليس الزهادة في الدنيا تجريم المثل ولا إضاعة المال، ولكن أن يكون ذاتك ومادحك سواء. وتكون حالك في المصيبة وحالك إن لم تصب بها سواء وتكون بما بيد الله أوثق منك بما في يد غيرك.⁵

“Zuhud terhadap dunia bukanlah yang mengharamkan harta dan yang menyia-nyaiakannya. Tetapi kamu dalam kondisi sama (stabil), ketika ada orang yang mencela dan memujimu. Begitu pula ketika ditimpa musibah atau tidak, kamu dalam kondisi yang sama stabilnya. Kamu lebih percaya dengan apa yang ada di tangan Allah SWT, dari pada apa yang ada pada selainnya.”

Sebagaimana kutipan diatas, merupakan sebuah representasi komentar Syekh Ihsan Jampes yang menyoal tentang zuhud. Syekh Ihsan Jampes dalam karyanya mengomentari kitab *Minhajul Al-Abidin* karya Imam Ghazali sebagai kitab yang memiliki corak tasawuf, dalam hal ini Syekh Ihsan Jampes memberikan komentar dan analisis terhadap hadist-hadist dari kitab matan. Komentar Syekh Ihsan Jampes bukan hanya dalam matan hadis syarah saja,

⁵ Ihsân Dahlân, *Sirâj al-Thâlibîn*, (Singapore-Jeddah; al-Haramain,tt) vol.1, h.205

namun Syekh Ihsan Jampes juga menganalisis terhadap kualitas dan kevaliditasan hadis-hadisnya.

Syekh Ihsan Jampes merupakan salah satu cendekiawan muslim di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dan atensi tinggi dalam perkembangan hadis di Indonesia, dengan salah satu karyanya, kitab “*Sirâj Al-Tâlibîn*”. Kitab tersebut bukan kitab hadis murni, melainkan komentar atas kitab matan “*Minhaj Al-Abidin*” Karya Imam Ghazali. Pembahasan Tasawuf merupakan topik umum yang diuraikan dalam kitab itu. Namun aspek hadis dalam kitab tersebut tidak kalah menarik. Disebabkan Syekh Ihsan memberikan komentar dan analisis terhadap hadis-hadis dari kitab matan. Komentarnya bukan hanya dalam matan hadis saja (*syarah*), namun juga analisis terhadap kualitas dan validitas hadis-hadisnya (*takhrij* dan *tahkim*). Hal ini merupakan hal baru dalam literatur hadis di Indonesia, yaitu syarah atau komentar, dan *takhrîj* hadis atau analisis validitas hadis. Paradigma dalam dua bidang tersebut tidak bisa dianggap remeh, memang benar-benar dibutuhkan umat islam dalam mengetahui maksud dan validitas hadis-hadis dalam “*Minhaj Al-Abidin*”.

Sebagaimana kutipan dalam kitab *Sirâj Al-Tâlibîn*, Syekh Ihsan Jampes memberikan muqidimahnya sebagai berikut.

واعلم أنه ينبغي لكل شارح في كل فن أن يتكلم على البسمة بما يناسب الفن المشروع فيه، والشروع الآن في فن التصوف. فينبغي أولاً أن نبين حده وموضوعه وبقية المبادئ.⁶

“Ketahuilah bahwa setiap awal dari pemahaman semua bidang keilmuan

⁶ Ihsân Dahlân, *Sirâj al-Thâlibîn*, (Singapore-Jeddah; al-Haramain,tt) vol.2, h.4

sebaiknya diawali dengan ucapan *basmalah* karena hal tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan didalamnya, dan mulailah belajar tentang ilmu tasawuf. Didalamnya kita harus memperjelas definisinya, subjeknya, dan prinsip-prinsip lainnya”

Sebuah kewajiban bagi setiap orang yang akan mengkaji sebuah ilmu untuk mengetahui definisi, obyek dan subyek kajian, peletak dasar dan lain sebagainya dari disiplin ilmu yang akan dibahasnya. Dalam hal ini adalah kajian tasawuf. Ajaran tasawuf zaman ini dalam *Sirajut Thalibin* adalah soal *zuhud*. Biasanya *zuhud* diartikan sebagai tapa dunia atau menghindari harta benda. Syekh Ihsan mengajarkan bahwa orang yang *zuhud* sebenarnya adalah mereka yang dikejar harta, namun tak merasa memiliki harta itu sama sekali. Jadi *zuhud* adalah tapa dunia tapi malah kaya. Nah kalau sudah kaya lantas mencari jalan yang terbaik dalam menafkahkan hartanya itu.⁷ Inilah ajaran *Sirajut Thalibin*. Bahkan Syekh Ihsan sendiri adalah orang yang kaya raya. Satu lagi pelajaran dari *Sirajut Thalibin* adalah soal syukur, atau berterimakasih atas semua karunia dari Allah SWT. Kata Syekh Ihsan dalam juz dua kitab *Sirajut Thalibin*, doa yang paling tinggi adalah kalimat *Al-Hamdulillah*, segala puji bagi Allah.

فَعَلِمَهُ بِلاَ عَمَلٍ وَسَيَلَةً بِلاَ غَايَةٍ، وَعَكْسَهُ جَنَائِدَةً، وَإِتْقَانَهُمَا بِلاَ وَرَعٍ كَلْفَةً بِلاَ أَجْرَةٍ،
فَأَهَمُّ الْأُمُورِ زَهْدٌ لِيَتَنَفَّعَ بِعِلْمِهِ وَعَمَلِهِ⁸

“Maka ilmu tanpa amal berarti media tanpa tujuan, sebaliknya adalah jinayah (pelanggaran). Sementara menetapkan ilmu dan amal tanpa didasari sikap wara’ sama halnya perbuatan sulit yang tidak ada upahnya. Karenanya hal yang

⁷ Muhammad Idris Mas’udi, *Membedah Sirâj al-Thâlibîn Karya Syekh Ihsân Dahlân; Sebuah Studi Kajian Hadis*, academia, 2022. Hlm. 04

⁸ Ihsân Dahlân, *Sirâj al-Thâlibîn*, (Singapore-Jeddah; al-Haramain,tt) vol.1, h.70

terbaik adalah zuhud agar dengannya ilmu dan amal itu benar-benar manfaat.

Dari kutipan ini, dipahami bahwa mengamalkan sebuah ilmu, jika tidak didasari dengan hati yang bersih dari sifat-sifat pamer (riya'), maka amal tersebut kurang memberikan dampak makna apapun, untuk tidak mengatakan tidak bermanfaat. Penegasan ini, setidaknya memberikan gambaran akan pentingnya ilmu batin dalam setiap amal perbuatan agar kiranya mampu memberikan bekas pada pelakunya, bukan saja dalam rangka peneguhan kedekatan diri semata, tapi sekaligus peneguhan kepedulian kepada sesama sebab dengan sikap menghindar dari sikap riya', sangat dimungkinkan tercipta sikap ikhlas atau berbuat tanpa pamrih dalam amal dan kebiasaan. Dengan makna yang lebih konkrit, dalam beramal seseorang tidak melulu mencari popularitas dan ketenaran materi, tapi lebih dari itu meneguhkan ketulusan mengabdikan dan meraih keridhaan Allah SWT dan dengan sikap zuhud.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini akan fokus pada **Pemikiran Syekh Ihsan Jampes Terhadap Hadist Zuhud Dalam Kitab *Sirâj Al-Tâlibîn***. Penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena disamping membongkar kontribusi Syekh Ihsan Jampes dalam studi hadis, penelitian ini juga menawarkan kerangka paradigma ilmu hadis dalam upaya menjawab persoalan aktual yang muncul dalam kehidupan kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada deskripsi di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi Syekh Ihsan Jampes dalam perkembangan studi hadis?
2. Bagaimana pemikiran Syekh Ihsan Jampes mengenai hadis-hadis *Zuhud* dalam kitab *Sirâj Al-Tâlibîn*?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontribusi Syekh Ihsan Jampes dalam perkembangan studi hadis.
2. Untuk mengetahui pemikiran Syekh Ihsan Jampes terhadap hadis *Zuhud* dalam kitab *Sirâj Al-Tâlibîn*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini besar harapan kita agar bisa bermanfaat bagi segenap pembaca, terutama bagi orang-orang yang berkepentingan dalam pengembangan ilmu. Manfaat yang kita maksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Manfaat pertama yang didapat pembaca dari penelitian ini ialah bertambahnya informasi dan khazanah keilmuan sehingga menambah wawasan. Manfaat berikutnya yaitu sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti untuk melengkapi penelitian yang sudah ada, atau juga bisa dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa terutama dalam kajian hadis dan studi tokoh.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh umat utamanya masyarakat lokal yang cinta terhadap tokoh yang dapat dijadikan suri tauladan. Penjelasan mengenai biografi tokoh ulama yang memiliki keilmuan serta karya-karya terkenal di penjuru dunia memotivasi bagi pembaca dan terutama kontribusi keilmuan Kian Ihsan Jampes dalam kajian hadis di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang tokoh Syekh Ihsan Jampes telah banyak dilakukan oleh peneliti lain, Dengan demikian penulis akan membahas tentang hadis *Zuhud* dalam kitab *Sirāj Al-Tālibīn* Syekh Ihsan Jampes yang kemudian penulis sertakan beberapa penelitian terdahulu yang serupa, akan tetapi memiliki perbedaan dalam sudut pandang objek formal maupun objek materialnya. Penelitian tersebut antara lain;

Artikel dalam jurnal yang telah di tulis oleh Cholid Ma'arif dengan judul *Maqāṣid Alqur'ān al-Ghazali Dalam Kitab Sirāj Aṭ-Ṭālibīn karya Syekh Ihsan Al-Jampesi*. Penelitian ini menyoroti aspek maqāṣid al-Qur'ān dalam penafsiran Syekh Ihsan al-Jampesi terhadap ayat-ayat dalam kitab *Sirāj aṭ-Ṭālibīn* Juz II. Hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut: Pertama; format penafsiran ayat al-Qur'an dengan corak tafsir isyari (*sufi akhlaqiy*) nampak mendominasi penyusunan Syekh Ihsan dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*, Kedua; temuan pertama tersebut ditunjukkan dengan model operasional *maqāṣidal-Qur'ān* al-Ghazali untuk menganalisa delapan 80 ayat utama

dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*, dimana ayat tentang mengenal Allah dan hikmah kenabian lebih dominan daripada ayat mengenai kehidupan di dunia. Ketiga; Implikasi terdapat dua kelompok besar maqāsid yaitu ketauhidan yang meliputi tema ketuhanan dan eskatologi, serta kemaslahatan yang meliputi lebih banyak tema yaitu akhlak, hikmah, islamologi, dan kemakmuran. Domain empat tema besar ini mengantarkan pada pemahaman bahwa *maqāsid al-Qur'ān* dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* tidak lain adalah kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Penelitian R. Aris Hidayat dengan judul *Kontroversi Hukum Rokok dalam Kitab Irsyād Al-Ikhwān Karya Syekh Ihsan Muhammad Dahlan*. Penelitian ini berusaha untuk membongkar pemikiran Syekh Ihsan Jampes dalam pengambilan hukum kopi dan rokok dalam kitabnya yang berjudul *Irsyād Al-Ikhwān*. Hasil dari penelitian ini adalah posisi hukum merokok hanya merupakan opini atau ijtihad para ulama saja, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat. Posisi hukum merokok tidaklah tunggal, ada yang berpendapat haram, halal, diperbolehkan, dan bahkan makruh. Itu terjadi karena ada prasyarat dalam kasus merokok.

Penelitian yang telah ditulis oleh M. Ilham Akbar dengan kajian studi tokoh Syekh Ihsan Jampes dengan judul *Sejarah dan Kontribusi Syekh Ihsan Jampes dalam Perkembangan Intelektual Pesantren*. Dari penulisan ini dapat diambil beberapa kesimpulan yakni, 1) Kondisi sosial dan budaya masyarakat Kediri semakin maju seiring dengan umurnya 1.141 tahun. Dalam sektor-sektor penyumbang perekonomian, Kediri makin meningkatkan kualitas pada

banyak bidang. Kediri juga mendapat predikat kota budaya karena latar belakangnya yang sarat akan karakteristik lokal di tambah asimilasi budaya antara masyarakat dengan santri turut menjaga kebudayaan tersebut. 2) Syekh Ihsan lahir di kalangan keluarga pesantren yang ternama meskipun begitu di masa kecilnya beliau melakukan kenakalan yang sangat meresahkan keluarga yaitu perjudian. Tetapi setelah sadar kesalahannya, Ihsan muda nyantri ke banyak pesantren kemudian dari perjuangannya menimba ilmu dapat melahirkan karya-karya mulai tingkat lokal sampai dunia. 3) Kontribusi Syekh Ihsan ialah memberikan cara pandang yang bijak terhadap persoalan, toleransi terhadap keragaman dan berbagai jenis ilmu yang beliau tulis dalam karyanya.

Menilik beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, kajian yang terfokus pada pemikiran Syekh Ihsan Jampen yang menyoal tentang hadis *Tasawuf* dalam kitab *Sirâj Al-Tâlibîn*, belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian ini merupakan studi tokoh Syekh Ihsan Jampes sebagai subjek penelitian dan pemikiran Syekh Ihsan Jampes terhadap *al-hadis tasawuf* sebagai objek formal sedangkan Syekh *Sirâj Al-Tâlibîn* sebagai objek material dalam penelitian ini.

F. Landasan Teori

Secara etimologis (bahasa) hadis berasal dari kata *jadid* (baru) lawannya dari *qadim* (lama), *qarib* (dekat) lawannya dari *ba'id* (jauh), dan *khabar* (berita). Sedangkan secara terminologis, ulama hadis mengartikan bahwa hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik berupa

ucapan, perbuatan, persetujuan dan sifat. Dalam terminologi *muhadditsin*, hadis didefinisikan sebagai perkataan, perbuatan dan persetujuan, serta sifat yang disandarkan kepada Nabi SAW. Hal ini berarti tidak semua apa yang dikategorikan sebagai sebuah hadis adalah benar-benar dipastikan bersumber dari Nabi Muhammad SAW, sebab semuanya bersifat penyandaran. Apalagi periwayatannya lebih banyak bersifat ma'nawi daripada lafzhi. Akibatnya, hadis rentan dengan distorsi, manipulasi dan pemalsuan. Itulah sebabnya, dalam terminologi hadis, ada istilah hadis palsu (*hadis al-maudhu'i*), hadis lemah (*hadis al-dha'if*) dan hadis munkar (*hadis al-munkar*). Hadis berbeda dengan al Quran, meskipun keduanya sama sebagai wahyu Tuhan. Pertama, dalam kategori Wahbah al-Zuhaili, termasuk wahyu *ghayr matlu*, sedangkan terakhir adalah benar-benar wahyu *matlu*. Perbedaan lainnya, menurut Subhi Shalih, adalah periwayatan al-Quran berlangsung secara *mutawatir*. Sementara periwayatan hadis, sebagian kecil berlangsung secara mutawatir dan kebanyakannya berlangsung secara al-Quran dan hadis mutawatir menjadi sumber istinbat hukum pertama. Ia menempati posisi sebagai nash yang *qath'i al-wurud* (mutlak kebenaran beritanya). Sedangkan hadis ahad, berada pada *zhanni al wurud* (relatif tingkat kebenaran beritanya).⁹

Hadis sejatinya tidak berdiri sendiri melainkan didukung oleh penafsir, penafsiran dan konteks sosial yang meliputi keduanya. Di sinilah bisa dilihat hubungan teks hadis dengan dunia sosial umat Islam yang faktanya dihubungkan dengan penafsiran atau pemahaman terhadapnya.

⁹ Tasbih, "Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis," Jurnal Al- Ulum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai, Gorontalo 11, no. 1 (Juni 2011): 151–72. 3

Penafsiran atau pemahaman terhadap teks hadis kemudian menjadi lebih penting karena ia menentukan sikap-sikap Muslim terhadap dunia yang dihadapinya. Pemahaman hadis mengarah pada proses, cara serta perbuatan memahami atau memahamkan hadis Nabi saw. Bila dirunut akar sejarahnya, praktik memahami hadis sudah muncul sejak beliau menyampaikan sabdanya kepada orang lain. Sahabat yang mendengar sabda-sabda Rasulullah saw. kemudian memahami-nya dengan kadar yang dapat mereka tangkap. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah, pada masa ini, sudah terdapat polarisasi pemahaman ke dalam model pemahaman literalis (*aṣḥāb al-zāhir*) dan esensialis (*aṣḥāb al-ma'ānī*). Kondisi ini terus berkembang dan mengerucut pada lahirnya dua model pemahaman teks yang sangat berpengaruh dalam tradisi Islam, yaitu kelompok *ahl al-ḥadīth* dan *ahl al-ra'y*.¹⁰

Pada abad kedua hijriah, karena kondisi sosial yang berubah, masyarakat Muslim mengembangkan cara-cara memahami hadis yang beragam. Misalnya, karena terjadi perubahan komposisi masyarakat Muslim dari mayoritas Arab menjadi dominasi non-Arab, dimana mereka memiliki keterbatasan dalam mengakses serta menggunakan bahasa Arab, muncul fenomena lain atau kesalahan berbahasa. Lain secara umum berhubungan dengan ketidak mampuan berbahasa dengan baik. Hal ini juga berpengaruh pada semakin banyaknya kosa-kata yang tidak dikenal dalam hadis-hadis Nabi saw. Menurut Ibn al-Jawzī, inilah yang melahirkan disiplin *gharīb al-*

¹⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I'lām al-Muwaqqi'īn 'An Rabb al-'Ālamīn*, (Dammam: Dar Ibn al-Jauzi, 1463), jilid 2, 354

ḥadīth.¹¹ Bersamaan dengan itu, pertemuan kebudayaan Arab yang sederhana dan Non-Arab yang kompleks, menimbulkan banyak pertanyaan mengenai ajaran-ajaran dasar yang termuat dalam hadis-hadis Nabi saw. Masuknya tradisi berfikir rasional misalnya, yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa sosial dalam sejarah awal Muslim, telah melahirkan polarisasi sektarian di tubuh umat Islam. Hasilnya, lahir sejumlah sekte keagamaan yang sebagian di antaranya menolak penggunaan hadis (*ahad*) dalam rujukan keagamaan. Penolakan ini didasarkan kepada fakta bahwa beberapa hadis hadis disinyalir bertentangan satu dengan lainnya. Hal ini membuat sebagian Muslim saat itu berfikir bahwa hadis ahad menyimpan sejumlah keraguan yang tidak bisa diterima. Pertentangan ini kemudian melahirkan problem kontradiksi dalam proses pemahaman hadis-hadis Nabi saw. Sejumlah sarjana bangkit menjawab problem ini dan melahirkan diskursus keilmuan *mukhtalif al-ḥadīth*.¹²

Di sini, perubahan sosial yang berdampak pada perubahan cara berfikir masyarakat, berakibat pada lahirnya cara-cara memahami hadis yang dinamis. Pada era modern, perubahan sosial juga berpengaruh pada perubahan cara berfikir dan bersikap umat Islam terhadap hadis Nabi saw. Kajian ini akan mengeksplorasi salah satu kajian tasawuf dalam kitab *Sirāj Al-Tālibīn* karya Syekh Ihsan Jampes. Dalam penelitian ini, peneliti

¹¹ Abū al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin al-Jawzī, *Gharīb al-Ḥadīth*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), cet. Ke-1, 1.

¹² Muhammad bin Idris al-Shāfi‘ī, *Ikhtilaf al-Ḥadīth*, (Mansurah: Dar al-Wafa’ li al-Tibā‘ah, 2001), cet. ke-1, dan Abū Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaybah, *Ta’wīl Mukhtalif al-Ḥadīth wa al-Radd ‘ala Man Yurīb fī al-Akhbār al-Mudda‘ā ‘Alayha al-Tanāquḍ*, (Kairo: Dar Ibn ‘Affan, 2009), cet. ke-2.

mengambil fokus studi tokoh atau penelitian riwayat hidup dengan tujuan untuk mencapai sebuah pemahaman yang konprehensif tentang gagasan, konsep dan kajian Syekh Ihsan Jampes dalam bidang zuhud.

Dalam ajaran tasawuf, seseorang yang ingin mencapai mencapai ma'rifat pada Allah harus melalui tangga atau *station*, yang dalam istilah tasawuf dikenal dengan *maqomat*. Zuhud dalam ajaran tasawuf merupakan salah satu dari tangga (*maqomat*). Banyak *station* yang harus dilalui antara lain adalah *Tobat*, *wara'*, *zuhud*, *fakir*, *sabar*, *syukur*, *tawakkal* dan *ridho*. Secara etimologis, zuhud berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Sedangkan *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri kesenangan dunia untuk hal ibadah.

Orang yang melakukan zuhud disebut *zahid*, *zuhhadatau zahidun*. Zahid jamaknya *zaahidin*, artinya kecil atau sedikit.¹³ Berbicara mengenai arti zuhud secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari tasawuf, yaitu. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam. Zuhud sebagai ajaran tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan dan merupakan suatu tahapan (*maqam*) menuju ma'rifat kepada Allah SWT.¹⁴ Kemudian, zuhud sebagai akhlak Islam yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam memahami dan mesikapi urusan dunia. Kedua pengertian ini pada hakekatnya adalah sama, bahwa zuhud adalah merupakan syarat yang harus dimiliki

¹³ Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, Beirut: Dâr al-Masyriq 1986, H. 308

¹⁴ Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2004. H. 3

seorang muslim untuk meraih ridho Allah.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan karena untuk menjabarkan data penelitian disajikan secara deskriptif yang bersumber dari beberapa data penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur penelitian literatur karena objek utama dalam penelitian ini berpangku dari landasan konseptual hadis *Zuhud* dalam kitab *Sirâj Al-Tâlibîn* karya Syekh Ihsan Jampes dengan kajian studi tokoh. Karena objek utama penelitian ini berupa data tekstual dari beberapa literatur yang membahas kontribusi Syekh Ihsan Jampes dalam kajian hadis dan kitab *Sirâj Al-Tâlibîn*, maka pendekatan yang digunakan oleh penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini dimanfaatkan peneliti untuk memberikan jembatan utama dalam memahami dan menginterpretasikan landasan epistemologis yang dikembangkan oleh Syekh Ihsan Jampes dalam kajian ilmu hadis. Penyuguhan data dilakukan secara deskriptif ini digunakan oleh peneliti agar kontribusi dan pemikiran hadis *zuhud* dalam kitab *Sirâj Al-Tâlibîn* Syekh Ihsan Jampes dalam kitab *Sirâj Al-Tâlibîn* menjadi terperinci secara jelas.

Secara garis besar, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk melacak perjalanan studi hadis secara keseluruhan yang kemudian diarahkan pada

latar belakang pemikiran dan pandangan Syekh Ihsan Jampes. Pelacakan historis dimanfaatkan untuk mengetahui corak atau karakteristik pemikiran Syekh Ihsan Jampes. Setelah itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan filsafat. Interpretasi ini digunakan untuk mencapai pemahaman yang utuh, konkret, dan mengetahui konteks yang lebih luas.¹⁵

2. Sumber Data

Salah satu unsur dalam penelitian adalah keberadaan sumber data penelitian. Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, sumber data primer dalam penelitian ini berupa karya besar Syekh Ihsan Jampes yaitu kitab *Sirâj Al-Tâlibîn* dengan mengambil tema-tema hadis tasawuf yang terdapat dalam kitab *Sirâj Al-Tâlibîn* jilid satu. Sedangkan untuk sumber data *kedua*, dalam penelitian ini adalah berupa sumber data sekunder yang terdiri dari beberapa buku, jurnal ilmiah, dan beberapa literatur ilmiah lainnya yang memiliki korelasi, relevansi, dan keterkaitan langsung dengan subjek utama penelitian ini. Baik data primer maupun sekunder yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini, secara garis besar, terdapat garis koordinatif yang saling berkesinambungan dan melengkapi satu sama lainnya. Karena itu, penggunaan kedua bentuk sumber data ini peneliti lakukan demi menemukan khazanah keilmuan dari subjek utama penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Untuk tahap analisis data, peneliti menggunakan konsep analisis

¹⁵ Sudarto, 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 42.

data dengan instrumen menjelaskan secara rigid mengenai konsep kebaruan Syekh Ihsan Jampes dalam bidang keilmuan hadis khususnya *hadis tasawuf*. Dalam menganalisis hal tersebut, penelitian ini akan menyusun tawaran konsep-konsep Syekh Ihsan Jampes dalam kitabnya meliputi, perdebatan tentang periwayatan hadis secara maknawi (*al-Riwâyat bi al-Ma'nâ*), metodologi penyelesaian hadis-hadis yang kontradiktif, dan menilai *kedhaifan* sebuah hadis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan utama penelitian, yakni bangunan argumentasi yang dibangun oleh Syekh Ihsan Jampes tentang hadis *tasawuf*. Setelah dianalisis dan dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah menemukan beberapa pendapat lainnya untuk menemukan titik temu dan keterkaitan para tokoh pembaharu hadis yang sama-sama diungkapkan mengenai relevansinya terhadap perumusan tahrîj hadis hukum di era mutakhir.

H. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan dalam memahami persoalan yang dikaji maka dalam penelitian ini akan disajikan beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan landasan yang menjadi acuan peneliti dalam pembahasan berikutnya supaya penelitian lebih terarah.

Bab kedua membahas tentang potret kehidupan Syekh Ihsan Jampes dan pemahaman terkait kitab *Sirâj Al-Tâlibîn*. Potret kehidupan Syekh Ihsan Jampes menyoal Biografi, riwayat pendidikan, karya-karyanya, guru-gurunya, kondisi sosial politik. Sedangkan pembahasan yang menyoal kitab *Sirâj Al-Tâlibîn* berisi tentang latar belakang penulisan, sub-sub isi yang terdapat dalam kitab serta kelebihan dan kekurangan.

Sedangkan pada bab ketiga akan diuraikan hadis *tasawuf* relevansinya dalam studi ilmu hadis sebagai landasan teoritis peneliti untuk mendalami problem penelitian.

Adapun bab keempat peneliti akan memaparkan kontribusi konkrit Syekh Ihsan Jampes dalam perkembangan studi Hadis dan pemikiran Syekh Ihsan Jampes dalam bidang *al-hadis tasawuf* di kitab *Sirâj Al-Tâlibîn* yang merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab kelima sekaligus terakhir berisi kesimpulan dari seluruh analisis, kritik dan saran yang berfungsi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kitab *Sirâj Al-Tâlibîn* maupun pemikiran Syekh Ihsan Jampes.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok-pokok masalah dan sub-sub masalah yang telah diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan pembahasan yang ada, maka dapat dipaparkan kesimpulan mengenai Pemikiran Syekh Ihsan Jampes Terhadap Hadist Zuhud Dalam Kitab *Sirâj Al-Tâlibîn* sebagai berikut.

1. *Pertama*, Zuhud dipahami sebagai strategi menyikapi dunia secara baik sebab menolak dunia secara total adalah masalah, bahkan berlawanan dengan hakekat dirinya hidup di dunia. Begitu juga menolak praktik zuhud adalah masalah sebab akan menumbuhkan materialisme dari dirinya sendiri. Karenanya, zuhud, menyimpulkan ulasan Syekh Ihsan, adalah berkarya untuk kehidupan semaksimal mungkin sembari tetap konsisten menjadikan Allah SWT. sebagai tujuan sekaligus sumber nilai. Keduanya harus berjalan secara berimbang, tanpa yang satu mengalahkan yang lain.
- Kedua*, Syekh Ihsan mengartikulasikan pencapaian ma'rifat Allah dapat digambarkan melalui empat bagian yang saling berkaitan; yakni pengenalan diri sendiri, pengenalan dimensi ketuhanan, pengenalan dimensi keduniaan, dan pengenalan dimensi akhirat.
- Ketiga*, Tawakal sebagai bentuk usaha dan kepasrahan yang merupakan bergantungnya hati hanya kepada Allah sebagai bentuk kepercayaan atas janji-Nya, sekaligus bergantung atas kesempurnaan kemulyaan-Nya dan rahmat-Nya.

Tawakal adakah salah satu kedudukan yang luhur dari beberapa kedudukan agama dan salah satu *maqam* yang mulia dari beberapa *maqam* orang-orang yang yakin. Bahkan, tawakkal termasuk dari derajat yang luhur bagi mereka yang dekat (dengan-Nya).

2. Bentuk Pengembangan Syaikh Ihsan Jameps Dalam Keilmuan Hadis Zuhud yang telah yang diulas dalam magnum opusnya, *Siraj al-Talibin*, yang terdiri dari dua jilid dengan total 1087 halaman berdasarkan terbitan al-Haramain Indonesia. Dalam kitabnya Syaikh Ihsan mengembangkan isi dan kandungan keilmuan hadis dalam kitab *Minhajul Abidin*, sekaligus posisinya dalam lingkup kajian tasawuf dan Zuhud, baik di lingkungan pesantren, Islam Indonesia maupun dunia Islam pada umumnya. Dalam bahasan isi, misalnya, untuk mengulas mengenai salah satu bahasan tertentu dalam tentang pemikiran tasawuf al-Ghazali yang ada dalam kitab *Minhaj al- 'Abidin*, Syekh Ihsan harus mengutip beberapa sumber dari para ulama yang dipandang otoritatif dalam bidangnya. Bahkan, kutipan-kutipan yang dipakai itu melampaui batas-batas tasawuf sunni yang sejak awal menjadi main-stream pemikiran Syekh Ihsan. Di samping itu, kutipan atas ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi, dan pandangan beberapa shahabat serta tabi'in juga mewarnai ulasan Syekh Ihsan tentang tasawuf dan zuhud dalam kitabnya *Siraj al-Talibin*.

B. Saran

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya tidak bisa terlepas dari saran-saran yang diberikan, dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat

kekurangan dan pembahasan yang bersifat umum. Penulis menyarankan untuk peneliti yang menaruh minat kepada studi zuhud agar memanfaatkan pendekatan studi tokoh dan studi kasus.



DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin al-Jawzī, *Gharīb al-Ḥadīth*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), cet. Ke-1, 1.
- A. Mughni, Busrol Karim. Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri (Pengarang Siraj al-Thalibin. Kediri: Pesantren Jampes. 2012.
- Abu al-Wafa’ al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami* (Kairo: Dar al-Thaqafah, Tth).
- Abd al-Hafidz, *Al-Tasawwuf wa al-Hayah al-‘Asriyah*.
- Abd ar-Rahman ibn Abi Bakr Jalal ad-Din as-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi* (Beirut: Dar Tayyibah, t.th.), 2 juz, juz 1.
- Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Muqriy al-Fayyumiyy, *al-Misbah al-Munir fi Garibasy-Syarh al-Kabir li ar-Rafii*, t.th.
- Al-Ghazali, (1989 M), Minhaj Al-‘Abidin, editor: Dr. Mahmud Mustafa, Ar-Risalah, Bairut.
- Arifin Moch, Penafsiran Al-Qur’an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Sirāj Al-Ṭālibīn, (Al-Itqān, Vol. 1, No. 2, Agustus 2015).
- Ahmad, “al-Harakah al-Fikriyyah wa al-Turath inda al-Shaikh Ihsan Jampes Kediri;Mulahazaah Tamhidiyyah, *Studi Islamika* (2004).
- Abdul Mun’im, “Resensi Kitab Manahijul Imdad”, dalam <http://yamisdaal-ihsan.blogspot.com/2013/03/presesi-kitab-manahijul-imdad.html?m=1> (2 Juni 2023)
- ‘Abd al-Karim ibn Hawazin Al-Qushairi, *Al- Risalat al-Qushairiyah* (Beirut: Dar al-Khair, tth).
- Damanhuri, “Penelusuran Akar Hadis,” dalam JIP (Jurnal Ilmiah Peuradeun International) Multidisciplinary Journal Vol. 2, no. 3 (September 2014)
- Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm al-Naṣṣ Dirāsah Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut).
- George Tharabisi, *Min Islām al-Qur’ān Ilā Islām al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Sāqī, 2010), cet ke pertama
- M. Khoirul Huda, Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik dan Modern: Perspektif Analisis Wacana, (Jurnal, Refleksi, Volume 15, Nomor 1, April 2016)

Ratnawati & Sadip Indra, *Akar Tradisi Penulisan Hadis di Nusantara (Studi Terhadap Karya Hadis Nūr al-Dīn al-Rānīrī dan ‘Abd al-Ra‘ūf al-Sinkilī)*, eL_Huda, Vol. 10, No. 2, (2019)

Dedy Hidayat. *Metodologi Penelitian dalam sebuah Multi Paradigm Science*. Jurnal Mediator 2012.

Washil Izzuddin, *Dilema Tradisi dan Modernitas Telaah Atas “Kritik Nalar Arab” Muhammad Abid Al-Jabiri*. Jurnal Khatulistiwa -Journal of Islamic Studies, 2013; 105-110

Ahmad Ghozali Ihsan, “*Pengembangan Ilmu Ushul Al Fiqh*”, Al-ahkam: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol. 2 Desember 2017

Umma Farida, *Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad ke 19 M: Telaah Terhadap Pemikiran Mahfuzh at-Tirmasi dalam Kitabnya Manhaj Dzawin-Nazar, Riwayah*: Jurnal Studi Hadis, Vol. 6, No. 1 (2020).

Tasbih, “*Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis*,” Jurnal Al-Ulum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai, Gorontalo 11, no. 1 (Juni 2011)

Malihatul Fauziyah, “*Takhrij ‘Adith Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SMP Kelas VII*,” Didaktika Religia Volume 2, No. 2 (2014)

Hairul Hudaya, “*Takhrij Al-Hadis Tentang Peralatan Makan Nabi Saw*,” Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman 15, no. 2 (2016)

Jon Pamil, “*Takhrij Hadis: Langkah Awal Penelitian Hadis*,” Jurnal Pemikiran Islam Vol. 37, No. 1, (Juni 2012).

Sudarto, 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Muhammad bin Idris al-Shāfi’ī, *Ikhtilaf al-Ḥadīth*, (Mansurah: Dar al-Wafa’ li al-Ṭibā’ah, 2001), cet. ke-1, dan Abū Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaybah, *Ta’wīl Mukhtalif al-Ḥadīth wa al-Radd ‘ala Man Yurīb fī al-Akhbār al-Mudda‘ā ‘Alayha al-Tanāquḍ*, (Kairo: Dar Ibn ‘Affan, 2009), cet. ke-2.

Ihsân Dahlân, *Sirâj al-Thâlibîn*, (Singapore-Jeddah; al-Haramain,tt) vol.2,

Muhammad Idris Mas’udi, *Membedah Sirâj al-Thâlibîn Karya Syekh Ihsân*

Dahlân; Sebuah Studi Kajian Hadis, academia, 2022.

George Tharabisi, *Min Islām al-Qurʾān Ilā Islām al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Sāqī, 2010), cet ke-1.

M. Khoirul Huda, *Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik dan Modern: Perspektif Analisis Wacana*, (Jurnal, Refleksi, Volume 15, Nomor 1, April 2016).

Ratnawati & Sadip Indra, *Akar Tradisi Penulisan Hadis di Nusantara (Studi Terhadap Karya Hadis Nūr al-Dīn al-Rānīrī dan ‘Abd al-Ra‘ūf al-Sinkilī)*, eL_Huda, Vol. 10, No. 2, (2019).

Ihsân Dahlân, *Sirāj al-Thâlibîn*, (Singapore-Jeddah; al-Haramain,tt) vol.1.

Muhammad Idris Mas’udi, *Membedah Sirāj al-Thâlibîn Karya Syekh Ihsân Dahlân; Sebuah Studi Kajian Hadis*, academia, 2022.

Tasbih, “Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis,” *Jurnal Al-Ulum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai, Gorontalo* 11, no. 1 (Juni 2011).

Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I’lām al-Muwaqqi’īn ‘An Rabb al-‘Ālamīn*, (Dammam: Dar Ibn al-Jauzi, 1463), jilid 2.

Muhammad bin Idris al-Shāfi’ī, *Ikhtilaf al-Ḥadīth*, (Mansurah: Dar al-Wafa’ li al-Ṭibā’ah, 2001), cet. ke-1, dan Abū Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaybah, *Ta’wīl Mukhtalif al-Ḥadīth wa al-Radd ‘ala Man Yurīb fī al-Akhbār al-Mudda‘ā ‘Alayha al-Tanāquḍ*, (Kairo: Dar Ibn ‘Affan, 2009), cet. ke-2.

Ma’luf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah wal-A’lam*, Beirut: Dār al-Masyriq 1986.

Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2004.

Busrol Karim, Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri Pengarang Siraj Al-Talibin (Kediri: PP Al-Ihsan Jampes, 2012).

Moch. Arifin; Asif, “Penafsiran Al-Qurʾān Kh. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Sirāj Al-Ṭālibīn*, *Al-Itqan* (2015).

Wasid, Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes, Menggapai Jalan Ma’rifat, Menjaga Harmoni Umat. (Surabaya, Pustaka Idea, 2016). Hlm. 15

Syamsun Ni’am, “Merawat Keberagamaan di Balik Perdebatan Kopi dan Rokok (Kajian atas Kitab Irshad al-Ikhwan li Bayani Ahkami Shurb al-Qahwah wa al-Dukhan, K.H. Ihsan Jampes Kediri), *Jurnal Lektur Keagamaan* (2015).

- Masdar Hilmy, *Islam Profetik Substansiasi nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008).
- Retno Kartini, “Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur, *Jurnal LekturKeagamaan* (2014).
- Moch. Arifin; Asif, “Penafsiran Al-Qur`An Kh. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Sirāj Al-Ṭālibīn, Al-Itqan* (2015).
- Busrol Karim, Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri Pengarang Siraj Al-Talibin (Kediri: PP Al-Ihsan Jampes, 2012).
- Mu’arifah, “Studi Analisis Penentuan Arah Kiblat dalam Kitab Natijat Al-Miqat Karya Ahmad Dahlan Al- Tarmasi”, (Jurnal, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Fakultas Syari’ahdan Ekonomi Islam, Semarang, 2013).
- Muhajirin, Melacak Akar Pembelajaran Hadis Di Nusantara, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01, No. 01, (Januari-Juni 2015).
- Karim Busyrol, Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri (Pengarang Siraj al-thaliabin), Kediri, PP Al-Ihsan Jampes Kediri.
- الحركة الفكرية والتراث عند الشيخ إحسان جامبيس كيديري: ملاحظة تمهيدية, Ahmad Barizi (*Jurnal Studia Islamika*, Vol 11, No 3, 2004).
- Muhammad Nur Huda, “Zuhud”, dikutip dari <https://muslim.or.id/617-zuhud.html> pada tanggal 04 Juni 2023
- Imam Ahmad, *Az-Zuhd*, (Jakarta: Darul Falah, 2000).
- Musthafa Dieb al-Bugha, *Al-Waḥī Fi Syarhil Arbain an-Nawawi*, Terj. Muhil Dhofir, (Jakarta Timur: Penerbit al-I’tishom, 1998).
- Musthafa Dieb al-Bugha, *Al-Waḥī Fi Syarhil Arbain an-Nawawi*, Terj. Muhil Dhofir, (Jakarta Timur: Penerbit al-I’tishom, 1998).
- Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, bab *Qawl al-Nabî Yassirû wa La Tu’assirû* (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987) vol.5, h.2269 dan Imam Muslim bin al-Hajjaj, *Shahîh al-Muslim*, bab *al-Amr bi al-Taisîr wa Tark al-Tanfîr* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-‘Arabî, tt) vol.3.
- Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *al-La’âlî al-Mashnû’ah Fi al-Ahâdits al-Maudhû’ah*, (Beirut; Dâr Kutub al-Ilmiyyah, tt) vol.2.
- Jamal ad-Din al-Qasimi, *Qawaid at-Tahdis* (Mesir: Dar al-Ihya, 1380 H, cet. II).
- Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1378 H, cet. II).

Jalal ad-Din Abd ar-Rahman bin Abi Bakr as-Suyuti *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqriban-Nawawiy* (Lahore: Dar Nasyr al-Kutub al-Islamiyyah, t.th.).

Muhammad Tahir al-Jawwabi, *al-Jarh wa at-Tadil: Baina al-Mutasyaddidin wa al Mutasahilin*, Tunisia: ad-Dar al-Arabiyyah li al-Kitab, 1997, h. 369

Suryadi. Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi, “Wacana Studi Hadis. Kontemporer”, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2000.

Imam Basyari Anwar, *Menolak yang perlu Ditolak*. 1987.

Ihsan Jampes, *Manahij al-Imdad 'ala Sharh Irshad al-'Ibad*, Juz II (Kediri: Pesantren Jampes, Tth).

Muhammad 'Amin Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub* (Surabaya: Hidayah, Tth).

Kamil Sa'fan, *Subhana Allah* (Beirut: Dar al-Ma'arif, tth).

Muhammad Said Ramadan al-Buti, *Al-Hikam al-'Ataiyyah: Sharh wa Tahlil*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).